

CHILDFREE DI INDONESIA, FENOMENA ATAU VIRAL SESAAT?**Farrencia Nallanie, Fhelincia Nathanto**

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Email: Farrencia@gmail.com, Fhelinchan15@gmail.com**Abstrak**

Fenomena childfree merupakan pilihan hidup pasangan dewasa untuk tidak memiliki anak, baik secara biologis dan adopsi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan childfree. Selain itu juga penelitian ditujukan untuk mengetahui masa depan childfree di Indonesia akan semakin berkembang atau hanya viral sesaat. Angka pernikahan dan kelahiran di Indonesia semakin menurun sehingga terdapat kemungkinan disebabkan masyarakat Indonesia mulai menerapkan pilihan hidup ini. Tingginya biaya hidup, pengaruh budaya barat, dan trauma masa lalu menjadi faktor-faktor berkembangnya childfree di Indonesia. Selain itu, istilah childfree bisa menjadi viral dikarenakan terdapat beberapa influencer yang mengungkapkan pendapat dan pilihan mereka untuk tidak memiliki anak. Penelitian didukung dengan perspektif lembaga feminisme mengenai konteks childfree. Pendapat feminis mengenai pilihan untuk tidak memiliki anak adalah hak seorang wanita untuk menentukan. Hal ini disebabkan wanita yang akan mengandung dan melahirkan. Selain itu, seorang wanita juga berhak untuk mementingkan karir dibandingkan menjadi ibu rumah tangga. Jika tren ini terus berkembang, maka Indonesia akan merasakan dampaknya secara signifikan. Penurunan sumber daya manusia, dan usia produktif yang juga semakin lama. Sehingga dapat disimpulkan childfree adalah pilihan masing-masing individu dan perlu dihargai oleh orang-orang di sekitarnya.

Kata kunci: Childfree, Fenomena, Viral**Abstract**

The phenomenon of childfree represents the decision of adult couples to abstain from having children, both biologically and through adoption. This research aims to uncover the factors influencing individuals to opt for a childfree lifestyle. Additionally, it seeks to ascertain whether the future of childfree living in Indonesia will continue to grow or remain a passing trend. The declining rates of marriage and childbirth in Indonesia suggest a potential adoption of this lifestyle choice among its populace. Factors contributing to the rise of childfree living in Indonesia include high living costs, Western cultural influences, and past traumas. Moreover, the term "childfree" may gain traction due to the endorsement of this choice by influential figures or influencers. The research is supported by the feminist perspective, which views childfree decision-making as a woman's right. This is grounded in the notion that women bear the physical burden of pregnancy and childbirth and have the autonomy to prioritize their careers over traditional domestic roles. If this trend persists,

How to cite:	Farrencia Nallanie, Fhelincia Nathanto (2024) Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?, (06) 06, https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v3i6.1227
E-ISSN:	2684-883X
Published by:	Ridwan Institute

Indonesia may experience significant consequences such as a decrease in its human resources and an extension of the productive working age. Consequently, it can be concluded that childfree living is an individual choice deserving of respect from others.

Keywords: *Childfree, Fenomena, Viral*

PENDAHULUAN

Fenomena childfree, di mana individu atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak, semakin mendapat perhatian di Indonesia. Pilihan ini muncul dalam konteks sosial dan demografis yang kompleks, mencerminkan perubahan signifikan dalam pola pikir dan dinamika keluarga di Indonesia (Audinovic & Nugroho, 2023). Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kesehatan, semakin banyak orang yang mempertimbangkan keputusan untuk tidak memiliki anak sebagai pilihan hidup yang sah (Lubis & Izzah, 2022).

Data menunjukkan bahwa angka kelahiran di Indonesia mengalami penurunan sejak tahun 2020 (Lengkong, Langi, & Posangi, 2020). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka kelahiran di Indonesia pada tahun 2020 adalah 4,69 juta dan terus menurun setiap tahunnya hingga pada tahun 2023 angka kelahiran di Indonesia menjadi 4,62 juta. Penurunan ini mencerminkan perubahan preferensi keluarga Indonesia yang mulai lebih memilih keluarga kecil atau bahkan tidak memiliki anak sama sekali, yang menunjukkan adanya pergeseran dalam pandangan terhadap struktur keluarga tradisional (Dewi, Listyowati, & Napitupulu, 2018).

Jumlah individu yang memilih untuk hidup lajang juga meningkat secara signifikan. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2018 angka perkawinan di Indonesia sebesar 2.016.171 dan menurun setiap tahunnya hingga pada tahun 2023 angka perkawinan di Indonesia sebesar 1.577.255. Peningkatan ini menggambarkan perubahan sosial yang mendukung pilihan hidup yang lebih individualistis dan mandiri, yang juga berkontribusi pada tren childfree (Zahwa, 2023).

Berbagai alasan mendasari keputusan masyarakat Indonesia untuk memilih childfree (Itsnan, 2023). Faktor finansial menjadi salah satu pertimbangan utama, mengingat biaya membesarkan anak yang semakin tinggi. Menurut sebuah studi, biaya membesarkan anak dari lahir hingga usia 18 tahun dapat mencapai ratusan juta rupiah, yang membuat banyak pasangan berpikir ulang sebelum memutuskan untuk memiliki anak. Selain itu, pergaulan yang lebih luas dan terbuka membuat banyak orang terpapar pada berbagai pandangan hidup yang berbeda, termasuk pilihan untuk tidak memiliki anak. Trauma masa lalu, baik dari pengalaman pribadi maupun keluarga, juga berperan dalam keputusan ini. Pengalaman buruk selama masa kecil atau trauma keluarga dapat mempengaruhi pandangan seseorang terhadap pentingnya memiliki anak. Perkembangan sosial budaya yang dianggap semakin buruk oleh sebagian masyarakat, dengan meningkatnya kekhawatiran tentang lingkungan dan kualitas hidup, turut mempengaruhi pilihan untuk hidup tanpa anak. Meningkatnya kesadaran akan isu-isu lingkungan dan sosial membuat beberapa orang merasa lebih bertanggung jawab untuk tidak menambah beban populasi dunia.

Penelitian “Childfree di Indonesia, Fenomena atau Viral Sesaat?” bertujuan untuk menganalisis perkembangan memilih childfree bersama dengan faktor yang mempengaruhinya, perubahan pola pikir dan preferensi keluarga di Indonesia terkait dengan childfree, alasan utama pasangan dalam memilih childfree, persepsi feminis di Indonesia terhadap childfree, dampak jangka panjang childfree terhadap struktur demografis dan sosial

di Indonesia, dan analisis tren childfree di Indonesia. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjawab apakah childfree akan terus berkembang di Indonesia, atau hanya fenomena sesaat.

METODE PENELITIAN

Paradigma penelitian merupakan landasan pokok yang menjawab tentang arti hakikat realitas, hubungan antara peneliti dan realitas, dan bagaimana peneliti mendalami tentang realitas. Paradigma juga berarti keyakinan dasar peneliti yang merepresentasikan sudut pandang peneliti (Fiantika et al., 2022).

Metodologi penelitian diartikan ujung tombak dalam sebuah penelitian sebagai sekumpulan kegiatan, peraturan, dan prosedur yang digunakan pada suatu disiplin ilmu. Metodologi penelitian dilihat dari sistem data dan cara analisisnya, mayoritas penelitian menggunakan metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif, menurut Creswell & Creswell, (2017) dibagi menjadi lima tradisi, yaitu riset naratif, fenomenologi, *Grounded Theory*, etnografi, dan studi kasus.

Studi kasus adalah jenis penelitian dengan mengungkap kasus tertentu. Menurut Thomas A. Schwandt dan Emily F. Gates dalam Creswell & Creswell, (2017) metodologi studi kasus berisikan pengujian filosofi tentang dugaan dan pokok bahasan atau topik, dan dasar kebenaran yang dihasilkan seperti metode dan teknik yang didampingi dengan pendekatan spesifik dalam menginvestigasi dunia sosial. Perbedaan yang menonjol pada studi kasus dibandingkan dengan penelitian kuantitatif adalah pada jumlah dan atau kualitas sampel dari populasi.. Studi kasus mengedepankan pendekatan dengan cara yang intensif, terperinci, dan mendalam. Sehingga, studi kasus menekankan pada kedalaman subjek dibandingkan jumlah subjek. Beberapa karakteristik utama dalam studi kasus adalah (1) fokus pada satu atau beberapa kasus yang dipelajari dalam konteks kehidupan nyata; (2) adanya hubungan antara sebab dan akibat; (3) pengembangan teori dalam fase desain penelitian; (4) bergantung pada sumber-sumber bukti; dan (5) bersifat generalisasi teori.

Unit analisis berkorelasi kuat dengan apa yang dimaksud dengan kasus yaitu suatu masalah yang menarik dimana terdapat penggalan yang lebih dalam tentang permasalahan atau kasus yang terjadi di masyarakat Creswell & Creswell, (2017) Unit analisis dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana fenomena *childfree* dipandang dari kacamata feminis. *Childfree* merupakan keputusan bagi pasangan suami istri untuk tidak memiliki anak setelah menikah. Sedangkan, feminis adalah gerakan sosial dan ideologi yang memperjuangkan kesetaraan dan keadilan bagi perempuan.

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai proses penyelidikan yang dilakukan peneliti melalui sampel yang ada (Creswell & Creswell, 2017). Penelitian ini menggunakan sampel yaitu aktivis yang terlibat aktif dalam organisasi atau lembaga feminisme di Indonesia. Sampel penelitian setidaknya memiliki jabatan dalam kepengurusan organisasi atau lembaga feminisme. Pertimbangan dari ketentuan ini adalah aktivis yang memiliki jabatan dalam organisasi atau Lembaga memiliki pemahaman yang holistik tentang isu feminisme yang ada.

Penelitian dilakukan dengan pertama-tama mengumpulkan data kualitatif yang didapatkan dari wawancara (Creswell & Creswell, 2017). Dalam hal ini, pendekatan kualitatif merupakan metode yang paling efisien dalam peneliti dalam menginterpretasikan kasus yang diangkat. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam di luar pertanyaan pokok wawancara, demi mendapatkan hasil yang lebih menyeluruh (Creswell & Creswell, 2017).

Wawancara adalah kaedah pengumpulan data yang dilakukan dalam menanggapi permasalahan sosial (Creswell & Creswell, 2017). Wawancara digunakan ketika responden bertatapans langsung untuk mengisi keperluan data primer, disertai dengan pendalaman dari

interaksi antara peneliti dan responden. Wawancara dapat dilakukan dalam mencari informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, dan keinginan (Creswell & Creswell, 2017). Pemenuhan data sekunder didapatkan dari studi dokumentasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Data yang diperoleh kemudian dilakukan *coding* untuk mencari titik-titik kesalahan atau misinterpretasi dalam data kualitatif. Coding dilakukan untuk menyempurnakan data sehingga pemahaman yang didapatkan peneliti bersifat holistik. Data yang telah melewati fase coding kemudian akan digunakan sebagai bahan analisis. Analisis yang dilakukan dilakukan oleh peneliti sendiri, tanpa pihak ketiga, hal ini karena peneliti sebagai instrumen kunci yang mengerti mendalam tentang kasus yang akan dibahas. Kemampuan analisis data ditentukan oleh keluasan wawasan teoritik peneliti pada bidang yang diteliti, pengalaman peneliti, dan minat yang kuat (Creswell & Creswell, 2017).

Validitas merupakan salah penting dalam penelitian kualitatif dan menjadi dasar apakah penemuan yang didapatkan peneliti akurat berdasarkan sudut pandang peneliti, responden, dan pembaca (Creswell & Creswell, 2017). Strategi utama yang digunakan dalam validasi data adalah:

Triangular

Triangulasi sumber data yang berbeda dengan melihat bukti dari sumber yang digunakan untuk membuat dasar tema yang koheren. Apabila dalam proses menyatukan data dan perspektif dari responden menambah nilai dalam pembuatan tema, maka proses ini dianggap sebagai penambahan validitas (Creswell & Creswell, 2017).

Deskripsi yang kaya dan berbobot

Penggunaan deskripsi yang kaya dan berbobot memungkinkan pembaca dalam berdiskusi tentang elemen dalam berbagi pengalaman (John W. Creswell, n.d.). Penelitian kualitatif menggunakan menyediakan deskripsi yang detail seperti memberikan banyak perspektif tentang tema dimana hasil yang didapatkan bersifat lebih realistis dan kaya. Prosedur ini dapat menambah validitas dalam penemuan penelitian.

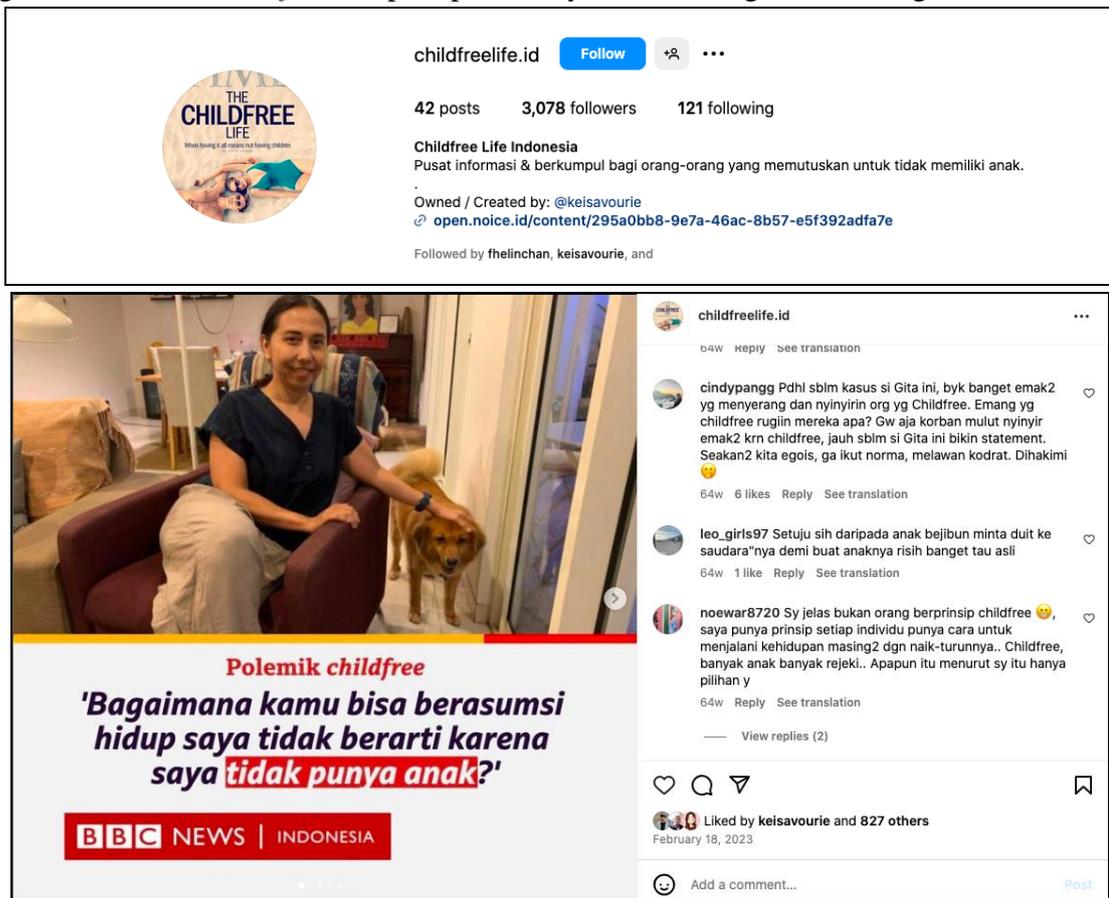
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren *Childfree* di Indonesia

Pada masa modern, masyarakat Indonesia semakin mengenal tren "*Childfree*". *Childfree* merupakan pilihan hidup orang dewasa untuk memilih tidak memiliki anak, baik secara biologis ataupun adopsi. Fenomena ini semakin berkembang dari waktu ke waktu. Berdasarkan Datain yang meneliti jejak *childfree* di Indonesia, terdapat hanya 8,17% orang yang memberikan tanggapan positif mengenai tren *childfree* ini. Tetapi terdapat 44,67% responden yang bersifat netral. Mereka tidak mendukung, tetapi juga tidak menolak. Maka dapat dikatakan dalam populasi 44,67% ini, mereka dapat berpindah menjadi orang - orang yang memilih untuk *childfree*.

Awal mula tren ini masuk ke Indonesia karena terdapat salah satu *influencer* bernama Gita Savitri Devi yang memutuskan untuk tidak memiliki anak. Ia dan suaminya merasa sudah nyaman dan bahagia dengan kehidupannya sekarang dan tidak ingin memiliki anak. Gita Savitri memberikan pendapatnya pada media bahwa memiliki anak sangat sulit dan menjadi tanggung jawab seumur hidup (Leliana, Suryani, Haikal, & Septian, 2023). Sehingga menurutnya anak merupakan beban dan pendapat ini menjadi kontroversial bagi masyarakat Indonesia, dimana Indonesia menganut kepercayaan, "*banyak anak adalah rejeki*".

Selain Gita Savitri Devi, terdapat beberapa *influencer* atau artis yang memiliki pilihan hidup yang sama. Kei Savourie dan istri juga memiliki pandangan yang sama. Kei adalah *dating & Relationship Coach* di Indonesia. Kontennya membahas mengenai *tips and trick* dalam membangun hubungan romansa, sehingga masyarakat akrab mengenalnya dengan “*Coach Kei*”. Ia bersama istri membuat instagram @*childfree.id* sebagai bentuk persetujuan mereka terhadap isu ini. Melalui akun Instagram ini mereka mewakili perasaan orang-orang yang memilih untuk *childfree* tetapi keputusannya tidak dihargai oleh orang sekitar.



Selain pandangan *childfree* dari para *influencer*, para feminis juga memberikan pendapatnya pada isu terkait. Berdasarkan pendapat narasumber yang diwawancarai oleh peneliti, seorang feminis Indonesia yang terlibat dalam lembaga feminis Indonesia @Indonesia.butuhfeminis. Adya Paramitha mengatakan bahwa feminisme merupakan lembaga yang memperjuangkan hak-hak perempuan supaya setara dengan laki-laki. Maka, jika dipandang dari sisi feminis, memiliki anak atau tidak adalah hak seorang perempuan, karena mereka yang akan hamil selama 9 bulan dan melahirkan. Selain itu, feminisme juga mendukung para wanita yang ingin fokus berkarir daripada menjadi seorang ibu rumah tangga mengurus anak. Sehingga, feminisme cenderung bersifat netral mengenai hal ini, bergantung pada pilihan wanita tersebut.

Faktor-faktor orang memilih *Childfree*

Finansial

Salah satu faktor terbesar orang memilih untuk *childfree* adalah karena biaya. Dari masa ke masa tingkat inflasi semakin meningkat. Berdasarkan data BPS, untuk hidup layak di Jakarta untuk 1 rumah tangga saja dibutuhkan uang sekitar Rp14.000.000,00 sampai Rp15.000.000,00 selama sebulan pada tahun 2022. Sedangkan UMR (Upah Minimum Regional) di Jakarta pada tahun 2022 adalah sebesar Rp4.650.000,00. Sehingga walaupun suami dan istri bekerja, pemasukan tetap kurang dari pengeluarannya. Maka dari itu, sebagian dari pasangan di Indonesia lebih memilih untuk tidak memiliki anak karena takut tidak bisa bertanggung jawab pada anak tersebut, khususnya secara finansial.

Salah satu pengeluaran terbesar seorang anak adalah biaya pendidikan. Walaupun pemerintah sudah memberikan fasilitas sekolah gratis, tetapi tidak semua orang yang memanfaatkan hal tersebut. Berdasarkan data survei Ekonomi Nasional, 76% keluarga yang tidak memberikan pendidikan yang cukup kepada anak-anaknya karena biaya sekolah yang tidak dapat mereka cukupkan. Sedangkan di sisi lain, perusahaan atau lowongan pekerjaan di Indonesia hanya menerima karyawan yang sudah sarjana atau sederajat.

Pengaruh Budaya Barat

Pada era sekarang, semakin banyak masyarakat yang menggemari budaya barat, terutama generasi milenial dan generasi Z. Sosial budaya dari Negeri Barat semakin beredar di Indonesia, baik dari media film, produk, restoran, dan lainnya. Selain itu, pandangan dan gaya hidup Barat juga seringkali diterapkan di Indonesia, salah satu contohnya adalah budaya *childfree* ini. Di sisi lain, tidak bisa dikatakan bahwa orang-orang yang memilih untuk *childfree* karena terpengaruh budaya Barat, tetapi gagasan tentang *childfree* dimulai dari budaya Barat. Hal ini karena mereka menerapkan ideologi liberal. Liberalisme adalah ideologi yang menjunjung tinggi kebebasan manusia, tidak dibatasi tentang agama, politik, dan lainnya, tetapi tetap dapat dipertanggungjawabkan (Batubara, Siregar, & Siregar, 2021). Maka dari itu, masyarakat di sana tidak dikritik jika memilih tidak memiliki anak. Mereka bebas memilih pilihan hidup masing-masing, tanpa harus tertekan budaya atau pandangan orang. Hal ini terbukti dengan di beberapa negara maju memiliki angka kelahiran yang rendah, sampai negaranya memberikan bantuan dana yang besar untuk orang yang mau melahirkan keturunan.

Pada dasarnya budaya *childfree* di Indonesia belum dapat dinormalisasi. Hal ini karena banyak dari masyarakat Indonesia yang tetap meyakini bahwa “banyak anak banyak rezeki”, terutama untuk orang tua. Pertanyaan mengenai ‘kapan punya anak?’ akan menjadi pertanyaan wajib untuk para pasutri (pasangan suami istri) pada saat pertemuan keluarga. Pasangan menikah yang tidak memiliki anak seringkali dikritik dan direndahkan. Hal ini didukung karena Indonesia menganut budaya Timur sangat kental.

Selain itu, di Indonesia juga mengedepankan agama, yang terbukti di dalam ideologi Indonesia, Pancasila, pada sila pertamanya adalah ‘KeTuhanan yang Maha Esa’. Setiap agama menganjurkan umatnya untuk memiliki keturunan, seperti di Alkitab pada Kejadian 1 ayat 28, “Allah memberkati mereka dan Allah berfirman kepada mereka, “Beranakcuculah

dan berlipat gandalah, dan penuhilah bumi, dan kuasailah itu. Berkuasalah atas ikan-ikan di laut, atas burung-burung di udara, dan atas segala yang hidup yang bergerak di bumi”. Pada agama Islam juga tertulis dalam QS. An-Nahl:72, “Allah telah menciptakan pasangan bagi manusia dan dianugerahi anak atas hubungan tersebut”.

Salah satu faktor masyarakat Indonesia mulai memiliki pikiran untuk *childfree* tidak hanya dikarenakan budaya Barat yang masuk Indonesia, tetapi juga karena semakin banyak anak muda Indonesia yang menekuni studi di luar negeri. Berdasarkan data Hotcourse, Indonesia termasuk negara ASEAN paling banyak mengirimkan pelajar ke luar negeri. Pada tahun 2021, terdapat 350.000 mahasiswa Asia Tenggara yang belajar di negeri orang, dan Indonesia menempati posisi kedua. Terdapat 56.000 anak memilih untuk melanjutkan studinya di luar negeri. Dengan mereka tinggal di negeri orang, mereka juga semakin terbuka mengenai perspektif warga lokal dan tidak sedikit yang mengikuti pandangan tersebut.

Trauma masa lalu

Pilihan untuk tidak memiliki anak menjadi fenomena yang mulai berkembang di Indonesia, trauma masa lalu menjadi salah satu alasan di baliknya. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber bahwa pengalaman traumatis seperti kekerasan dalam rumah tangga, pola asuh yang otoriter, atau keluarga yang *broken home* dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk memilih hidup tanpa anak. Trauma masa lalu yang dialami oleh seseorang dapat menciptakan rasa tidak percaya diri di dalam menjadi orang tua yang baik, karena mereka khawatir akan mengulangi siklus negatif tersebut pada generasi berikutnya.

Orang-orang yang memiliki trauma masa lalu cenderung merasa ‘takut’ ketika mereka menjadi orang tua, mereka akan menjadi sama dengan orang tua mereka dan melakukan hal yang buruk terhadap anak mereka. Menurut mereka pilihan untuk tidak memiliki anak merupakan pilihan pencegahan agar tidak ada anak yang mengalami penderitaan yang sama. Keputusan ini kerap kali dianggap sebagai bentuk perlindungan diri dan upaya untuk memutus rantai trauma dari generasi sebelumnya (Hoglund & Hildingsson, 2023)

Bagi orang yang mempunyai trauma masa lalu, tekanan sosial dan budaya di Indonesia yang ‘sangat timur’ merupakan beban emosional. Tekanan ini dapat menambahkan rasa takut dan rasa tidak percaya diri mereka untuk mendidik anak secara sehat dan positif. Kesehatan mental dan kesejahteraan emosional pada akhirnya menjadi faktor yang menjadikan seseorang memilih *childfree* atau tidak.

Memilih *childfree* menjadi cara agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik dan bebas dari bayang - bayang trauma masa lalu. Menurut narasumber yang peneliti wawancarai, memilih tidak mempunyai anak merupakan pilihan yang berdasarkan pada kesadaran akan pentingnya kesehatan mental dan kesejahteraan emosional. Orang yang memiliki trauma masa lalu cenderung lebih fokus pada pemulihan diri dan membangun kehidupan yang stabil sebelum memikirkan tanggung jawab besar seperti mengasuh anak.

Meskipun masih ada tekanan sosial yang kuat untuk memiliki anak serta pro kontra di Indonesia, semakin banyak orang yang berani memilih jalan hidup yang berbeda demi kesejahteraan pribadi mereka. Pilihan untuk tidak memiliki anak bukan hanya keputusan yang berakar pada trauma masa lalu, tetapi juga bisa menjadi refleksi dari prioritas dan tujuan

hidup yang berbeda. Diharapkan masyarakat Indonesia dapat semakin terbuka terhadap keputusan untuk *childfree* dan menganggap hal tersebut sebagai hak seseorang menjalani hidupnya.

Dampak *Childfree*

Pada akhir-akhir ini angka kelahiran di Indonesia sudah menurun. Hal ini diiringi dengan angka pernikahan juga menurun. *Childfree* kemungkinan menjadi salah satu alasannya, karena semakin tren ini berkembang, semakin banyak juga orang yang mulai berpikir dan mempertimbangkan kehidupan tanpa anak. Walaupun sebenarnya, sebelum istilah ini belum dikenal, sudah ada orang yang memilih untuk tidak memiliki anak. Tetapi setelah *childfree* menjadi konsumsi masyarakat Indonesia, maka orang-orang yang pada awalnya berpikir bahwa anak sudah menjadi bagian dari hidup, bisa saja mereka akan mempertimbangkan untuk tidak memiliki anak karena terlihat lebih menyenangkan (Fadilah, 2022).

Di sisi lain, jika *childfree* benar-benar akan terealisasi di Indonesia, maka negara tersebut akan mengalami dampak yang sangat signifikan. Dampak yang pasti terjadi adalah sumber daya manusia menurun. Sehingga, kemungkinan, Indonesia akan terguncang sesaat untuk mencari pengganti lain dari sumber daya manusia yang hilang. Usia produksi di Indonesia adalah 15-64 tahun pada tahun 2020 (Goma, Sandy, & Zakaria, 2021). Jika sumber daya manusia menurun, maka di Indonesia akan seperti negara maju, seperti Singapura yang usia produktifnya semakin panjang. Usia pensiun juga akan mengikuti usia produktif yang kemungkinan akan berubah ini.

Secara logis, jika angka kelahiran semakin menurun, Indonesia harus dengan cepat memperbaiki tingkat kualitas sumber daya manusianya (Riniwati, 2016). Hal ini bertujuan supaya walau usia sudah lanjut, tetapi mereka tetap memiliki kualitas yang baik. Prakteknya tentu dari peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dan memperketat regulasi tentang anak wajib untuk sekolah dan lulus, mengingat di Indonesia tidak setiap masyarakatnya menganggap pendidikan itu penting. Maka Indonesia harus memperbanyak sosialisasi bahwa pendidikan itu penting, dan memberikan pelatihan-pelatihan gratis.

***Childfree* Di Masa Depan**

Pergerakan memilih untuk tidak memiliki anak atau *childfree* di Indonesia masih berada pada pertumbuhan tahap awal. Kurangnya dukungan dan kampanye dari lembaga atau komunitas tentang pilihan hidup tanpa anak di Indonesia menjadi salah satu faktor yang menghambat perkembangan *childfree* (Nugroho, Alfarisy, Kurniawan, & Sarita, 2022). Pemikiran ini masih belum terorganisir dengan baik dan belum adanya jaringan kuat yang mendukung penyebaran informasi tentang *childfree*. Berbeda dengan beberapa negara seperti Jepang dan Korea, di Indonesia dukungan bagi seseorang yang memilih untuk tidak memiliki anak masih sangat terbatas.

Pertumbuhan gerakan *childfree* juga terhambat dikarenakan pandangan sosial dan budaya di Indonesia masih sangat tradisional. Budaya Indonesia masih sangat terikat dengan nilai - nilai 'negara timur' yang memandang bahwa seharusnya tujuan utama dari berkeluarga

adalah memiliki anak. Sehingga mayoritas orang Indonesia memiliki pandangan bahwa memiliki anak adalah kewajiban dan ketika memilih untuk tidak memiliki anak akan mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitar. Stigma negatif pada akhirnya menimbulkan tekanan sosial yang kuat, membuat banyak orang Indonesia yang enggan mengungkapkan pilihan hidup mereka secara terbuka.

Kalangan feminis di Indonesia sendiri masih belum secara terbuka mempromosikan pilihan hidup tanpa anak, namun ada beberapa kaum feminis yang mendukung hak dan pilihan wanita untuk memilih sendiri apakah ingin memiliki anak atau tidak secara pesan pribadi. Melalui salah satu narasumber yang diwawancarai peneliti berkata bahwa wanita Indonesia masih malu dan takut terhadap opini publik sehingga mereka memilih bercerita kepada seseorang secara pribadi. Keterbukaan dari komunitas feminis ini menjadi dukungan yang penting karena dapat menjadi langkah awal menuju pengakuan yang lebih luas terhadap pilihan hidup *childfree*.

Keberlangsungan fenomena *childfree* di Indonesia sangat tergantung pada efektivitas kampanye dan advokasi yang dilakukan oleh lembaga, komunitas dan influencer, serta perubahan pandangan sosial yang lebih terbuka terhadap berbagai pilihan hidup seseorang. Dukungan dari kaum feminis Indonesia yang mulai terbuka dapat menjadi langkah penting dalam perluasan gerakan *childfree*. Sehingga perlu adanya kolaboratif dari berbagai pihak untuk mengedukasi masyarakat Indonesia dan mengurangi stigma negatif terhadap orang yang memilih untuk tidak memiliki anak.

KESIMPULAN

Fenomena *childfree* di Indonesia mencerminkan perubahan signifikan dalam pandangan dan dinamika keluarga. Dengan meningkatnya kesadaran akan berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kesehatan, semakin banyak individu dan pasangan yang mempertimbangkan untuk tidak memiliki anak sebagai pilihan hidup yang sah. Penurunan angka kelahiran dan angka perkawinan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi indikator utama pergeseran ini. Penurunan ini mencerminkan preferensi keluarga yang lebih kecil atau tanpa anak, yang menunjukkan adanya perubahan dalam pandangan terhadap struktur keluarga tradisional.

Alasan di balik keputusan untuk *childfree* meliputi faktor finansial, trauma masa lalu, pengaruh budaya Barat, dan peningkatan kesadaran akan isu-isu lingkungan dan sosial. Biaya membesarkan anak yang semakin tinggi menjadi pertimbangan utama bagi banyak pasangan. Hal ini membuat banyak pasangan merasa tidak mampu secara finansial untuk membesarkan anak. Kemudian trauma masa lalu, seperti pengalaman buruk selama masa kecil atau trauma keluarga, juga mempengaruhi keputusan ini. Bagi beberapa individu, memilih untuk tidak memiliki anak merupakan cara untuk memutus siklus negatif yang mereka alami di masa lalu. Pengaruh budaya Barat juga memainkan peran penting dalam penyebaran fenomena *childfree* di Indonesia. Melalui media sosial dan interaksi dengan budaya luar, pandangan tentang *childfree* menjadi lebih dikenal dan diterima oleh sebagian masyarakat Indonesia, terutama generasi milenial dan generasi Z. Mereka semakin terbuka terhadap pilihan hidup yang lebih individualistis dan mandiri.

Peran feminisme dalam mendukung hak dan kebebasan wanita untuk menentukan jalan hidupnya juga tidak bisa diabaikan. Perspektif feminis di Indonesia mendukung pilihan seorang wanita untuk tidak memiliki anak sebagai bagian dari hak asasi wanita. Hal ini memberikan dukungan moral dan sosial bagi wanita yang memilih childfree, membantu mengurangi stigma negatif yang sering melekat pada keputusan ini.

Dampak jangka panjang dari fenomena childfree terhadap struktur demografis dan sosial di Indonesia dapat menjadi signifikan. Penurunan angka kelahiran dapat menyebabkan berkurangnya jumlah generasi muda di masa depan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi dinamika ekonomi dan sosial negara. Untuk mengatasi tantangan ini, Indonesia perlu meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan untuk memastikan bahwa sumber daya manusia yang ada memiliki keterampilan dan kompetensi yang memadai untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

Kesimpulannya, fenomena childfree di Indonesia bukan sekadar tren viral sesaat, tetapi mencerminkan perubahan mendasar dalam pola pikir dan preferensi keluarga. Faktor-faktor ekonomi, sosial, budaya, dan pengaruh global semuanya berkontribusi pada keputusan individu dan pasangan untuk memilih hidup tanpa anak. Meskipun masih ada tantangan dan stigma yang harus dihadapi, tren ini kemungkinan akan terus berkembang seiring dengan semakin terbukanya masyarakat terhadap pilihan hidup yang lebih beragam.

BIBLIOGRAFI

- Audinovic, Vizcardine, & Nugroho, Rio Satria. (2023). Persepsi Childfree di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 1–11.
- Batubara, Ulfah Nury, Siregar, Royhanun, & Siregar, Nabilah. (2021). Liberalisme John Locke dan pengaruhnya dalam tatanan kehidupan. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 485–491.
- Creswell, John W., & Creswell, J. David. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Dewi, Sita, Listyowati, Dwi, & Napitupulu, Bertha Elvy. (2018). Bonus Demografi Di Indonesia: Suatu Anugerah Atau Petaka. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research)*, 2(3), 17–23.
- Fadilah, Ikhdatul. (2022). *Childfree Perspektif Masyarakat Kota Kediri*. IAIN Kediri.
- Fiantika, Feny, Wasil, Mohammad, Jumiyati, S. R. I., Honesti, Leli, Wahyuni, S. R. I., Mouw, Erland, Mashudi, Imam, Hasanah, N. U. R., Maharani, Anita, & Ambarwati, Kusmayra. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue March). Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. [Https://Scholar. Google. Com/Citations](https://Scholar.Google.Com/Citations).
- Goma, Edwardus Iwantri, Sandy, Aisyah Trees, & Zakaria, Muhammad. (2021). Analisis distribusi dan interpretasi data penduduk usia produktif indonesia tahun 2020. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 6(1), 20–27.
- Hoglund, Berit, & Hildingsson, Ingegerd. (2023). Why and when choosing child-free life in Sweden? Reasons, influencing factors and personal and societal factors: Individual interviews during 2020-2021. *SEXUAL & REPRODUCTIVE HEALTHCARE*, 35.
- Itsnan, Abdurrohman. (2023). *Tinjauan masalah mursalah najmuddin al-thufi terhadap keputusan childfree di kalangan artis Indonesia*. UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan.

- Leliana, Intan, Suryani, Ita, Haikal, Achmad, & Septian, Rio. (2023). Respon Masyarakat terhadap Fenomena "Childfree" (Studi Kasus influencer Gita Savitri). *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 23(1), 35–43.
- Lengkong, Gledys Tirsa, Langi, Fima L. F. G., & Posangi, Jimmy. (2020). Faktor–faktor yang berhubungan dengan kematian bayi di Indonesia. *Kesmas*, 9(4).
- Lubis, Rini Hayati, & Izzah, Nurul. (2022). *Faktor Penentu Gaya Hidup Halal Generasi Z di Sumatera Utara*. Bypass.
- Nugroho, Dhimas Adi, Alfarisy, Fitri, Kurniawan, Afizal Nuradhim, & Sarita, Elin Rahma. (2022). Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(11), 1023–1030.
- Riniwati, Harsuko. (2016). *Manajemen sumberdaya manusia: Aktivitas utama dan pengembangan SDM*. Universitas Brawijaya Press.
- Zahwa, Rehan Putri Az. (2023). *Stigmatisasi Masyarakat Terhadap Keharmonisan Keluarga Childless*. Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas

Copyright holder:

Farrencia Nallanie, Fhelincia Nathanto (2024)

First publication right:

[Syntax Idea](#)

This article is licensed under:

